

## KETIDAKSIAPAN IBU MENDIDIK GENERASI PADA WANITA KAWIN INI DI KABUPATEN MALANG

**Dian Fadilah Adityaning Ayu, M.Kes**

Akademi Kebidanan Dharma Praja Bondowoso, Jl. MT.

Haryono 30 A, Bondowoso, Indonesia.

### *Abstrak*

Al-ummu madrosatul ula', idza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq". Ibu adalah sekolah utama. Bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik. Kutipan syair tersebut menjelaskan secara jelas bahwa ibu merupakan tonggak keberhasilan dalam mendidik seorang anak. Pendidikan yang rendah, pengetahuan yang rendah, serta mental psikologis yang lemah akan mempengaruhi ketidakberhasilan sebuah generasi mencapai kesuksesan. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ibu yang menikah di usia dini tidak memiliki kesiapan yang kuat dalam mendidik generasi. Penelitian dilakukan secara kuantitatif. Isi penelitian dijabarkan secara deskriptif dan data didapatkan dengan cara wawancara mendalam menggunakan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang kawin di usia dini akan putus sekolah, tidak bekerja, dan masih membutuhkan oranglain dalam mengasuh anaknya. Oleh karena itu, sangat penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi agar generasi penerus dapat mencapai kesuksesan yang maksimal.

**Kata kunci** : ibu, kawin dini, deskriptif.

### **1. Pendahuluan (Introduction)**

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduknya berada pada peringkat ke-4 di dunia yakni sebesar 258.316.051 jiwa atau 3,5 % dari jumlah penduduk dunia (*CIA World factbook, 2016*). Salah satu permasalahan yang kerap menjadi krusial adalah masalah perkawinan di usia dini. Perkawinan merupakan dasar dari terbentuknya seorang manusia baru. Seperti yang dikutip dalam kitab suci ummat Islam QS Al Mukminun (23) ; 12-14, bahwa "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripatu (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam suatu tempat yang kokoh (rahim). Kemudian.....(dst)*". Pada ayat tersebut disebutkan tentang air mani yang hanya terdapat pada laki-laki dan rahim yang hanya dimiliki oleh perempuan. Maka manusia baru akan terjadi hanya jika ada pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang disebut sebagai perkawinan. Begitu pula disebutkan dalam Undang undang perkawinan di Indonesia no 1 tahun 1974 bahwa "*Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan perempuan sebagai suami istri dengan membentuk tujuan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*". Perkawinan usia dini bukan merupakan masalah yang baru terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Perdebatan yang berkepanjangan terus menerus terjadi antara pemerintah dan pemeluk agama hingga pada 11 april 2015 terjadi penolakan memasukkan materi tentang reproduksi pada kurikulum pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data Riskesdas 2010, bahwa perempuan yang melakukan perkawinan pada usia kurang dari 20 tahun masih tinggi yakni 4,8% pada usia 10-14 tahun, dan 41,9% pada usia 15-19 tahun. Umur pertama menikah pada usia sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi di perdesaan (6,2%); kelompok perempuan yang tidak sekolah (9,5%), kelompok petani/nelayan/buruh (6,3%), serta

status ekonomi terendah/kuintil 1 (6,0%). Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 (BPS, 2010), menunjukkan bahwa perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun yang sudah melakukan perkawinan sebanyak 0.2 persen. Meskipun proporsinya kecil, hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 22.000 perempuan muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Sedangkan perempuan muda yang menikah di usia 10-19 tahun yang menikah sebanyak 7,4 persen. Jumlah perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun, yaitu 11,7 persen berbanding 1,6 persen. Salah satu dampak yang dihasilkan dari suatu perkawinan adalah adanya keturunan (anak). Dewasa ini kita masih terkejut dengan generasi millenium yakni anak-anak yang lahir periode 1981-1995. Generasi yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan internet. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik khas dari mereka adalah cenderung menuntut, tidak sabar, cuek, serta memiliki pola komunikasi yang kurang baik. Namun di sisi lain beberapa memuji semangat dan energi mereka yang luar biasa dalam bekerja dan meraih prestasi. Generasi platinum merupakan generasi yang lahir di era abad 21 yakni abad dimana akses teknologi dan internet sudah tersebar luas di berbagai kehidupan. Generasi platinum tidak hanya dapat dengan mudah mengakses dan menggunakannya, namun juga generasi ini dapat dengan bebas menjelajahi teknologi sebagai sarana pengembangan diri. Mereka adalah generasi yang siap bersaing dengan dunia melalui kecanggihan teknologi. Alfianti, 2010 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pasangan yang melakukan perkawinan di usia dini masih kurang matang secara psikologis ataupun materi. Begitu pula dalam hal pengasuhan anak, mereka masih membutuhkan bantuan dari pihak yang lebih berpengalaman. Padahal kini kita dihadapkan dengan era generasi platinum dimana seorang anak bukan hanya harus kuat secara mental, ketaqwaan, keimanan dan juga memiliki kemampuan untuk menjadi hebat dalam hal teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan wanita pelaku perkawinan dini di Kabupaten Malang untuk menjadi seorang Ibu muda.

## 2. Metode Penelitian (Methods)

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2016 di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang terpilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan rata-rata kasus dispensasi kawin cenderung meningkat setiap tahun dengan jumlah yang sangat tinggi di Jawa Timur selama 3 tahun terakhir. Dispensasi kawin merupakan legalitas perkawinan dini secara hukum. Populasi penelitiannya adalah wanita pernah kawin (WPK) usia kurang dari 16 tahun dan saat ini berusia 16-20 tahun yang tinggal di Kabupaten Malang. Sampel yang diambil berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* pada sumber data awal dari pengadilan agama di kabupaten, yaitu calon pengantin yang mendaftar dispensasi kawin pada tahun 2015. Setelah data dari pengadilan diperoleh, tiba pada penelusuran responden. Data yang tertulis, ternyata yang ada tidak semua bisa ditemui karena setelah mengurus di pengadilan untuk kepentingan menikah secara resmi, kebanyakan responden langsung pindah ke luar kota. Oleh karena itu, untuk mendapatkan responden selain menggunakan data sekunder juga menggunakan teknik hasil *snowball*.

### 3. Hasil dan Pembahasan (Results and Discussions)

pada usia 15 tahun sebesar 56 persen. Sedangkan alasan kawin muda yang paling besar adalah dikarenakan terjadinya kehamilan dahulu (*married by accident*) yakni sebesar 38 persen. Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten yang mengalami perkembangan pesat dikarenakan banyak berdiri perguruan tinggi. Teknologi dan internet menjadi salah satu hal yang mudah didapatkan, diakses dan dijelajah khususnya bagi remaja. Namun ada kalanya tidak semua kecanggihan tersebut berdampak positif pada perkembangan remaja. Beberapa dari mereka melakukan penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi tersebut sehingga mereka terjemurus pada hal yang seharusnya tidak dilakukan. Salah satu penyalahgunaan yang dilakukan adalah mengakses situs pornografi. Hasil penelitian Anisah, 2016 menunjukkan bahwa ada tiga tahap remaja dapat berperilaku menyimpang disebabkan oleh keterpaparan pornografi. Dimulai dari kecanduan yakni sikap dimana remaja akan merasa gelisah bila tidak mengkonsumsi informasi mengenai pornografi. Kemudian tahap eskalasi yakni tahap dimana remaja tidak hanya puas dengan melihat, namun dengan kesempurnaan organ alat-alat kelaminnya, remaja mulai menunjukkan perilaku lebih liar atau lebih menyimpang. Tahap terakhir adalah peniruan yakni tahap dimana remaja mulai meniru dan melakukan hal hal yang telah dilihatnya. Rentang karakteristik responden yang berpendapat tentang perkawinan usia dini tidak terlalu jauh. Dengan wawancara mendalam, diketahui bahwa mereka yang setuju pada perkawinan dini sebagian besar didorong oleh rasa takut ditinggal pasangan maupun dorongan dari orangtua. Sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju dengan kawin usia dini meskipun pada akhirnya mereka kawin di usia dini beberapa dikarenakan korban pemerkosaan maupun karena keadaan ekonomi. Salah satu penyebab kehamilan remaja karena ketidaktahuan informasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pacaran yang resiko. Terbukti dari hasil penelitian yang ditunjukkan bahwa remaja pada masa pubertas masih banyak yang belum banyak mengetahui kesehatan reproduksi secara baik berkaitan dengan resiko yang terjadi manakala telah melakukan hubungan seksual dan kondisi kehamilan yang terjadi pada kehamilan awal, serta resiko melahirkan diusia muda. Perilaku remaja yang mengakibatkan kehamilan dimungkinkan karena ketidaktahuannya bahwa hubungan seksual meskipun sekali menyebabkan hamil. Seperti dijelaskan oleh Pangkahila (2000), sebenarnya dorongan seksual merupakan sesuatu yang normal yang wajar, namun ada beberapa pakar menyatakan yaitu (1) kurangnya pendidikan seksual pada remaja sehingga buta terhadap masalah seksual (Sarwono,2000), (2) akibat umur menstruasi pertama yang terjadi lebih maju karena status gizi lebih baik sehingga usia 9 tahun sudah mulai menstruasi. Menurut pakar biologis, bahwa usia menstruasi menggambarkan kematangan secara biologis dan kematangan seksual (Colton,1991). Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka mencegah semakin maraknya perkawinan usia dini. Dari hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa remaja butuh sosialisasi tentang usia seharusnya laki-laki maupun perempuan untuk menikah dan punya anak bagi wanita yang berkesinambungan. Pentingnya pendidikan sebagai modal remaja adalah untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik. Sekali remaja berada di pasar tenaga kerja, mereka mulai merasakan seluruh manfaat dari investasi pendidikan dasar dan kesehatan yang sebelumnya mereka dapat. Selain itu, mereka juga akan melanjutkan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk suatu kehidupan yang produktif. Sebaliknya jika kurang kesiapannya untuk menjadi produktif dan mandiri akan menjadikan kehidupan yang kurang beruntung dikemudian hari. Selain itu, persiapan untuk membentuk keluarga bagi remaja dapat pula berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam hal ekonomi rumah

tangga, pemenuhan nutrisi terutama bagi perempuan, dan kesehatan reproduksi mereka berkenaan dengan kesiapan kehamilan dan akses kesehatan. Fakta yang banyak terjadi saat ini adalah kurangnya nutrisi yang diasup oleh remaja menikah dini akibat kemampuan ekonomi rumah tangga yang rendah. Kurangnya asupan nutrisi lebih sering terjadi pada perempuan, sehingga resiko terjadi komplikasi obstetrik saat kehamilan semakin meningkat dan beresiko terhadap kesakitan dan kematian ibu. Penyediaan kesempatan bagi remaja untuk menyiapkan diri menjadi orang tua sangat penting dilakukan. Seperti diberikannya informasi mengenai keluarga berencana, kehamilan, kesehatan anak, dan pelayanan gizi. Insentif finansial bisa juga meningkatkan kesempatan remaja khususnya kalangan menengah ke bawah untuk menggunakan program layanan kesehatan, pelayanan gizi dan pencegahan terhadap pernikahan dini. Dalam rangka menguatkan kapasitas keputusan remaja untuk menyiapkan diri sebelum melakukan pernikahan, dapat dilakukan dengan cara menyediakan informasi pada remaja putra dan putri. Informasi yang dimaksud adalah tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kelahiran pada usia dini, pendidikan kesehatan reproduksi untuk pasangan, informasi tentang safe motherhood, informasi gizi, beserta informasi tentang kesehatan fisik, kematangan psikologis, ekonomi dan sosial serta spiritual.

**3.1. Tabel dan Gambar**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>1. Usia</b>		
<16 tahun	21	40
16-20 tahun	28	56
>20 tahun	1	4
<b>2. Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	0	0
SD	31	62
SMP/MTS	18	36
SMA/MA	1	2
<b>3. Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	31	62
Pertanian	7	14
Non pertanian	12	24

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menikah Pertama kali, Alasan Menikah, dan Pendapat Menikah

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Usia kawin pertama</b>		
11 tahun	0	0
12 tahun	1	2
13 tahun	2	4
14 tahun	12	24
15 tahun	28	56
16 tahun	7	14
<b>Alasan kawin muda</b>		
Keinginan sendiri	18	36
Kehendak orangtua	12	24
Hamil sebelum nikah	19	38
Tidak ada biaya sekolah	1	2
<b>Pendapat responden tentang kawin dini</b>		
Setuju	29	58
Tidak setuju	21	42

Tabel 3. Sikap Responden terhadap Nilai anak

Variabel	Frekuensi	Persentase
1. Setuju, anak sebagai tabungan masa depan		
Ya	50	100%
Tidak	0	0%
2. Setuju, jika memiliki anak masa tua lebih terjamin		
Ya	50	100%
Tidak	0	0
3. Setuju, anak membuat tenang dihari tua		
Ya	50	100%
Tidak	0	0
4. Setuju, keberadaan anak dapat membantu pekerjaan		
Ya	49	98%
Tidak	1	2%
5. Setuju, anak sebagai penerus keturunan		
Ya	49	98%
Tidak	1	2%
6. Setuju, banyak anak banyak rejeki		
Ya	14	28%
Tidak	36	72%

Tabel 4. Pengetahuan Responden Tentang Kesehatan Reproduksi

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur menstruasi		
9 tahun	1	2%
10 tahun	4	8 %
11 tahun	10	20 %
12 tahun	22	44 %
13 tahun	11	22 %
14 tahun	1	2 %
15 tahun	1	2 %
Pengetahuan masa subur		
Tahu	30	60 %
Tidak tahu	20	40 %
Kapan masa subur		
Menjelang haid	3	6 %
Selama haid	0	0
Segera setelah haid	5	10 %
Ditengah Dua haid	11	22 %
Lainnya	5	10 %
Tidak tahu	26	52 %
Sekali hubungan seksual hamil		
Ya	23	46 %
Tidak	13	26 %
Tidak tahu	14	28 %
Cara hindari kehamilan		
Tidak berhubungan sex	9	18 %
Menggunakan kontrasepsi	31	62 %
Senggama terputus	1	2 %
Minum jamu	0	0
Tidak tahu	9	18 %

Tabel 5. Pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan

Variabel	Frekuensi	Presentase
----------	-----------	------------

<b>Umur menikah sebaiknya perempuan</b>		
15-19 tahun	17	34 %
20-24 tahun	29	58 %
25-29 tahun	0	0
Tidak tahu	4	8 %
<b>Umur menikah sebaiknya laki-laki</b>		
15-19 tahun	2	4 %
20-24 tahun	19	38 %
25-29 tahun	24	48 %
30-34 tahun	1	2 %
Tidak tahu	4	8 %
<b>Usia melahirkan minimal</b>		
16-20 tahun	28	56 %
21-25 tahun	15	30 %
Tidak tahu	7	14 %
<b>Usia melahirkan maksimal</b>		
26-35 tahun	26	52 %
36-50 tahun	16	32 %
Tidak tahu	8	16 %

Tabel 6. Pengetahuan responden tentang dampak yang ditimbulkan pada perkawinan usia dini

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Dampak Kesehatan menikah &lt;20 tahun</b>	23	46 %
Risiko proses kehamilan	5	10 %
Risiko proses kelahiran	1	2 %
Lainnya	21	42 %
Tidak tahu		
<b>Dampak psikologis</b>	29	58 %
Emosi belum stabil	0	0
Kemampuan menyesuaikan diri	6	12 %
Lainnya	15	30 %
Tidak tahu		
<b>Dampak Pendidikan</b>	32	64 %
Tidak sekolah	3	6 %
Pendidikan rendah	6	12 %
Lainnya	9	18 %
Tidak tahu		
<b>Dampak Ekonomi</b>	24	48 %
Pengangguran	9	18 %
Belum bisa memenuhi kebutuhan	5	10 %
Lainnya	12	24 %
Tidak tahu		

### 3.2 Kesimpulan

1. Bahwa ibu yang kawin usia dini memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sedikit kesempatan mendapatkan pengalaman hidup. Sehingga, hal tersebut tidak dapat dijadikan contoh baik bagi generasi penerusnya.
2. Bahwa ibu yang kawin usia dini kecil kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal tersebut akan berdampak pada perekonomian keluarga. Lebih jauh lagi berdampak pada pemenuhan gizi generasi penerusnya.
3. Bahwa ibu yang kawin usia dini mendapatkan sangat sedikit pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, usia subur, dan pendewaan usia kawin.

Padahal hal tersebut merupakan hal mendasar yang harus diterima oleh seorang ibu agar bisa menyelamatkan generasi penerus Padahal hal tersebut merupakan hal mendasar yang harus diterima oleh seorang ibu agar bisa menyelamatkan generasi penerus

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Alfianti, R.N. (2010). Pola Asuh Anak Ibu Berusia Muda Studi Kasus Di Desa Sawojajar, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
2. Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Naional. (2014). *Inilah Batas Usia Minimal*
3. Dickson, 10 negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. (2016). informasi online, ilmupengetahuanumum.com, 10 juni 2016
4. Fadlyana, Eddy, dkk. (2009). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009
5. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2007). Syaamil Al-Quran edisi tajwid. PT Sygma examedia arkanleema. Bandung
6. Mathur, Greene, and Malhotra. (2003). *Too Young too Wed (The Lves, Rights, and Health pf Young Married Girls)*. International Center for Research of Women (ICRW). *Pernikahan Bagi Perempuan di Indonesia*
7. Badan Pusat Statistik. (2010). *Statistik Indonesia*. BPS
8. UNICEF. (2006). *Early marriage: a harmful traditional practice, a statistical exploration: www.unicef.org.*
9. USAID. (2006). *Preventing child marriage: protecting girls health: www.usaid.gov. WHO. 2006. Implementation og general assembly resolution 60/251 of march 2006 entitled "human rights council": www.unitednations.org.*